

FILM *DANGAL* DALAM ANALISIS JACQUES DERRIDA

Noor Minah, Fatrawati Kumari

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
noorminnah020596@gmail.com
fatrawati9999@gmail.com

Diterima 30 November 2021 | Direview 25 Desember 2021 | Diterbitkan 30 Desember 2021

Abstract

This paper examines the Indian film Dangal which is taken from a true story about gender injustice experienced by female wrestling athletes. This fact encourages women's wrestling athletes' gender struggle efforts that result in gender equality. The courage of this film to raise the issue of gender struggle needs to be investigated using Jacques Derrida's analysis. By using descriptive-qualitative method and Derrida's philosophical analysis, this research finds several things. First, there is gender inequality experienced by Indian women in the field of wrestling because of the strength of the patriarchal system. Second, there is logocentrism, namely the logic of thinking that is centered on male authority which is detrimental to women. Third, there is a binary opposition that attaches women to evil while men to good. Third, gender struggle in the form of narrative battles to reveal difference, namely efforts to blur the meaning of women's traditional identities followed by deconstruction of the patriarchal system which finally achieves gender equality in the sport of wrestling.

Keywords: *wrestling, gender inequality, women*

Abstrak

Tulisan ini meneliti film India Dangal yang diambil dari cerita nyata tentang ketidakadilan gender yang dialami atlet gulat perempuan. Fakta tersebut mendorong upaya perjuangan gender atlet gulat perempuan yang menghasilkan kesetaraan gender. Keberanian film ini mengangkat isu perjuangan gender perlu diteliti dengan menggunakan analisis Jacques Derrida. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan analisis filsafat Derrida, penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, terjadi ketidakadilan gender yang dialami perempuan India dalam bidang olah raga gulat karena kekuatan sistem patriarki. Kedua, terdapat logosentrisme, yaitu logika berpikir yang terpusat otoritas laki-laki yang merugikan perempuan. Ketiga, terdapat oposisi biner yang melekatkan perempuan dengan keburukan sementara laki-laki dengan kebaikan. Ketiga, perjuangan gender berupa pertarungan narasi mengungkap difference yaitu upaya pengaburan makna atas identitas tradisional perempuan yang dilanjutkan dengan dekonstruksi terhadap sistem patriarki yang akhirnya meraih kesetaraan gender dalam olah raga gulat.

Kata Kunci: *Gulat, Ketidakadilan Gender, Perempuan*

Pendahuluan

Film India dikenal dengan film '*Bollywood*' yang merupakan gabungan dari kata Bombay dan *Hollywood*. Istilah tersebut pada mulanya ditujukan untuk film yang menggunakan bahasa Mumbai, namun seiring dengan makin populernya istilah tersebut, kemudian secara resmi dijadikan sebagai nama produsen semua film India. Saat ini film India telah berhasil menyaingi industri film besar seperti Amerika Serikat yang banyak mendapat perhatian masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia.¹ Masyarakat Indonesia dikenal sebagai penggemar film India sejak dulu sampai sekarang sehingga tak mengherankan jika bioskop dan televisi tidak henti-hentinya menayangkan film India. Bahkan, ada stasiun tv swasta yang dijuluki dengan tv "spesialis film India" karena rutin menayangkan film India. Minat masyarakat terhadap film India tetap tinggi meski varian hiburan semakin banyak di berbagai media, termasuk media sosial.²

Salah satu film India yang digemari masyarakat luas yaitu film *Dangal* yang menceritakan tentang perjuangan seorang atlet gulat perempuan agar diperlakukan setara dalam mengikuti kegiatan olah raga gulat. Film ini dirilis tanggal 21 Desember 2016 di Amerika Serikat dan tanggal 23 Desember 2016 di India oleh *Walt Disney Pictures* dan *Aamir Khan Productions*. Keuntungannya berhasil meraih USD 50 juta box office dalam jangka waktu tiga minggu. Latar film ini di India Utara, tepatnya di kawasan Haryana yang merupakan negara bagian

¹Sejarah Industri Film *Bollywood*, dalam www.artikelinformasi.com, diakses pada 10 Juni 2018.

²Amalia Irfani, "Demam India di Indonesia," dalam <https://jurnalainpontanak.or.id>, diakses pada 24 April 2018

India yang masih kental dengan kesenjangan gender.³ Film ini menyoroti persoalan diskriminasi gender antara waktu tahun 1988 – 2010 yang terjadi di India dimana anak laki-laki dianggap lebih utama ketimbang anak perempuan dalam segala aspek. Tak mengherankan jika ada fenomena keluarga melakukan aborsi terhadap bayi perempuan. Ketidakadilan gender tersebut juga menarik perhatian berbagai pihak, diantaranya studi yang dilakukan *Thomson Reuters Foundation* pada bulan Maret – Mei 2018 meliputi: kekerasan seksual, perdagangan perempuan, kerja paksa, kawin paksa dan pelacuran. Dasarnya adalah adat-istiadat yang tidak mendukung bagi terjadinya kesetaraan gender sehingga terdapat praktek-praktek yang menciderai fisik perempuan, seperti: mutilasi alat kelamin perempuan, pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual dan tingginya tingkat perkawinan usia anak.⁴

Kondisi tersebut mendorong keberanian sosok ayah Mahavir dan anak perempuannya Geeta menghadapi tantangan tradisi. Upaya keras keduanya menuai keberhasilan dengan diberikannya kesempatan bertanding pada anak perempuan Geeta sebagaimana laki-laki, bahkan meraih kemenangan dengan hadiah medali emas pada *Commonwealth Games* 2010. Peristiwa tersebut menjadi pertanda awal goyahnya sistem patriarki yang menjadi sumber kekuatan perempuan India untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan pada bidang-bidang lain. Film langka yang mengangkat isu ketidakadilan gender ini perlu mendapat perhatian khusus dalam bentuk penelitian “Film India *Dangal* dalam Analisis Jacques Derrida” karena perspektif Derrida akan mengungkap perjuangan gender sebagai sebuah pertarungan narasi.

Narasi Gender dalam Film *Dangal*

Gender merupakan perbedaan sifat, peran dan sikap yang dikonstruksi secara sosial yang berawal dari perbedaan biologis, berlanjut pada pengidentikkan yang berlangsung secara terus-menerus sampai pada akhirnya dianggap sebagai perbedaan sesungguhnya/ kodrati. Gender terbentuk dari sebuah kondisi sosial sehingga adakalanya sama berlaku di semua tempat dan bisa pula berbeda antara satu wilayah dengan lainnya.⁵ Persoalan yang muncul dari definisi gender tersebut adalah implikasinya yaitu terjadi ketimpangan gender sehingga perempuan tidak mendapatkan hak-haknya sebagaimana mestinya. Hal itu lah yang terjadi hamper di semua Negara, tak terkecuali di India sebagaimana yang digambarkan film ini.

Film *Dangal* yang sarat dengan problem gender, mengangkat isu ketidakadilan gender. Menurut kepala penasehat ekonomi India Arvind Subrmanian, ketidakadilan gender terjadi sejak ribuan tahun lalu. Anak laki-laki sangat diutamakan yang terlihat pada kegembiraan dalam menyambut kelahiran anak laki-laki. Anak laki-laki dianggap sebagai jenis kelamin yang dimuliakan karena kepintaran, kekuatan fisik dan berbagai sifat baik yang dilekatkan masyarakat. Alasan itu pula yang menjadikan mendapatkan hak-hak lebih ketimbang perempuan, seperti mewarisi harta, pemimpin keluarga sampai kepada peran-peran strategis lain di masyarakat. Semua diberikan pada laki-laki. Adapun anak perempuan dianggap sebagai sosok yang tak diharapkan yang kelahirannya disambut keluarga dengan perasaan malu dan cemas karena dianggap lemah, penuh keburukan dan kekurangan.⁶

Film ini menampilkan beberapa persoalan strategis. Pertama, marginalisasi, yaitu proses yang menjadikan kelompok tertentu berada pada posisi pinggiran, sementara laki-laki di posisi

³Aliviana Harmayani Masrifah, “Film Baru Aamir Khan, *Dangal*, Pecahkan Rekor Box Office Bollywood” dalam <https://lifestyle.sindonews.com/>, diakses pada 28 April 2018. Nitesh Tiwari, “Sinopsis Film *Dangal*,” dalam <https://sinopsisfilmbioskopterbaru.com/>, diakses pada 25 Maret 2018.

⁴C Novita, “India Adalah Negara yang Berbahaya Bagi Wanita, ini Alasannya”, dalam <https://www.sidomi.com/> diakses pada, 31 Agustus 2018. Baca juga Sabillina Mareta “Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015” *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2017, 24-25.

⁵Mansour Fakih, *Analisis Jender dan Transformatif Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8-9. Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKis Group, 2012), 34.

⁶Deutsche Welle, “63 Juta Perempuan India “Lenyap” Dari Statistik Dan 21 Juta Tidak Diinginkan Eksistensinya” dalam <https://www.dw.com/id/> diakses pada, 30 Agustus 2018.

tengah, inti atau sentral.⁷ Marginalisasi di dalam film *Dangal* terdapat pada adegan Mahavir sedang meminta izin cuti kerja kepada bosnya karena ingin mempersiapkan Geeta mengikuti turnamen gulat anak-anak. Bos Mahavir tidak mengizinkannya karena menurutnya tidak penting mengingat anaknya berjenis kelamin perempuan. Narasi lain yang menunjukkan marginalisasi yaitu ketika Mahavir mencoba meminta dana untuk pembelian matras gulat kepada pemerintah. Permintaan tersebut ditolak karena diketahui pemakainya ternyata adalah seorang perempuan.

Kedua, persoalan stereotip, yaitu pelabelan yang tidak positif terhadap seseorang yang dalam hal ini perempuan. Bisa pula diartikan sebagai pemberin nilai terhadap perempuan hanya dalam satu sudut pandang, yaitu nilai buruk dari sudut pandang laki-laki. Stereotip ini menciptakan diskriminasi (pembedaan yang tajam) antara laki-laki dan perempuan, bahkan berimplikasi pada pembakuan terhadap diskriminasi.⁸ Beberapa adegan yang berkaitan dengan stereotip gender, diantaranya adegan saat sang ayah Mahavir mendaftarkan Geeta dalam pertandingan gulat. Saat itu panitia menolak Geeta untuk berlomba karena jenis kelaminnya sebagai perempuan yang ungkapan penolakan panitia tersebut adalah: “Jika seandainya perlombaan yang aku adakan adalah lomba masak, maka anakmu akan jadi peserta pertama.” Pernyataan tersebut diikuti gelak tawa merendahkan dari semua yang mendengarkan dan menyaksikan peristiwa tersebut. Adegan lain adalah ketika Geeta dan Babita mulai dilatih oleh Mahavir. Hampir semua masyarakat Balali mengatakan bahwa perempuan hanya cocok diajarkan memasak bukan olah raga gulat. Itulah stereotip yang digambarkan dalam film tersebut.

Ketiga, subordinasi, yaitu kedudukan yang berada di bawah. Perempuan ditempatkan pada posisi bawah, sementara laki-laki berada di atas.⁹ Narasi terkait subordinasi dalam film *Dangal* terdapat pada saat Mahavir menginginkan seorang anak laki-laki agar dapat menjadi penerus yang mewujudkan cita-citanya karena hanya laki-laki yang dianggap dapat memerankan posisi tersebut. Seluruh masyarakat Desa pun digambarkan berkeinginan sama dengannya. Pada adegan ini, kegigihan Mahavir terlihat pada keinginan memperoleh anak laki-laki, meski ternyata mendapatkan anak perempuan. Adegan lain terlihat dari ekspresi Mahavir ketika mendapat anak perempuan. Bukan senyum bahagia yang ditampilkannya, melainkan ekspresi sedih, kecewa dan seolah putus harapan.

Keempat, kekerasan, yaitu perlakuan kasar atau tidak semestinya kepada perempuan yang disebabkan oleh superioritas laki-laki. Kekerasan terjadi dalam berbagai macam bentuk, bisa berupa kekerasan fisik dan bisa kekerasan psikis. Kekerasan di dalam film *Dangal* muncul dalam bentuk kekerasan psikis, misalnya ejekan dari masyarakat Desa dan teman-teman di sekolah. Adapun kekerasan fisik berupa lemparan kertas dari teman-teman sekelas Geeta.

Film *Dangal* merupakan film yang memperkenalkan kembali kepada khalayak mengenai olahraga gulat perempuan. Hal itu juga terlihat melalui judul film yaitu *Dangal* artinya olahraga gulat. Pada cover depan, film *Dangal* menampilkan empat perempuan yang berpakaian olahraga dengan ekspresi menantang. Ada sosok yang berdiri di tengah, yaitu sang ayah yang diperankan oleh Aamir Khan. Koper Gambar tersebut menunjukkan keberanian menghadapi tantangan yang menghadang. Narasi film ini menunjukkan emansipasi gender melalui olahraga gulat untuk melakukan perlawanan ketidakadilan gender. Film ini tampak berani menggugat *privilege* (hak istimewa) yang telah dinikmati laki-laki dalam kekokohan sistem patriarki.¹⁰

⁷Yulia Siska, *Geografi Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 144.

⁸A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender Buku Pertama* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), xxi.

⁹Widyatmike Gede Mulawarman dan Alfian Rokhmansyah, *Profil Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), 18.

¹⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformatif sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 154.

Narasi gender dalam film ini mengambil film sebagai media ekspresi perjuangan atas budaya dan ideologi patriarki.¹¹ Film ini tampak mengusahakan diri seperti menjadi perpanjangan tangan para feminis dari keterpurukan kondisi perempuan India mencakup subordinasi, diskriminasi, marginalisasi, pelabelan dan lain sebagainya.¹² Emansipasi gender muncul dalam bentuk perjuangan sosok Mahavir, Geeta, dan Babita yang melawan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan seperti dalam olah raga gulat. Gulat merupakan olahraga yang mengandalkan kekuatan fisik di mana salah satu pesertanya harus menjatuhkan lawan sehingga pada umumnya diminati laki-laki. Biasanya pegulat laki-laki India menggunakan kostum *langot* yaitu berupa kain yang dipakai sebagai celana yang tidak mungkin dikenakan seorang perempuan pegulat lapangan. Model olah raga gulat yang seperti itu dianggap sebagai olah raga laki-laki, bukan untuk perempuan sehingga jika perempuan melakukannya, maka dianggap melanggar batasan yang telah ditentukan masyarakat.¹³

Film ini menggambarkan Desa yang lekat sistem patriarkal dimana semua anak perempuan tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan memiliki cita-cita tinggi sebagaimana laki-laki. Anak perempuan di wilayah tersebut dan India pada umumnya, menikahkan anak pada usia yang sangat belia, sementara laki-laki diistimewakan, diberi akses pendidikan, sosial dan ekonomi yang sangat baik. Hal tersebut berdampak pada kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi segala-galanya dari perempuan. Fakta tersebut berbeda dengan hasil pendidikan Mahavir kepada kedua putrinya yang menanamkan prinsip kemandirian, keberanian dan kesetaraan. Mahavir mengharapkan anak-anaknya tidak bergantung dengan laki-laki, termasuk dengan ayah, kakak atau suami. Ungkapan Mahavir dalam film tersebut yang menggambarkan spirit emansipasinya pada scene-scene akhir, tepatnya saat Geeta akan menghadapi pertandingan gulat untuk merebut medali emas melawan Angelina Watson seorang pegulat wanita dari Australia. Ucapan tersebut yaitu: "*Hanya ada satu siasat untuk besok anakku, kau harus bertarung dengan cara yang akan diingat semua orang, kalau kau mendapat perak cepat atau lambat kau akan dilupakan, kalau kau dapat emas kau akan menjadi contoh, dan contoh itu diajarkan nak, tidak akan dilupakan. Libat gadis-gadis itu, kalau kau menang besok, kau tidak akan menang sendirian, jutaan gadis seperti mereka akan menang bersamamu. Itu akan menjadi kemenangan bagi tiap gadis yang dianggap lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, yang dipaksa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, yang dinikahkan hanya untuk membesarkan anak, pertandingan besok adalah yang terpenting sebab besok kau tidak hanya melawan orang Australia itu, tetapi semua yang memandang perempuan lebih rendah*"¹⁴

Pada kalimat tersebut tampak Mahavir mengajarkan kepada putrinya untuk melawan anggapan-anggapan masyarakat yang diskriminatif, seperti membanding-bandingkan antara laki-laki dan perempuan. Kemenangan Geeta menjadikan ayahnya, Mahavir yakin, bahwa peristiwa ini sebagai momentum awal runtuhnya cara pandang masyarakat secara bertahap. Keyakinan tersebut sekaligus sebagai harapan akan kedudukan perempuan yang sejajar dengan laki-laki dan agar perempuan tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki. Mahavir menunjukkan bahwa terdapat logosentrisme atau monopoli pandangan yang telah terkonstruksi merupakan hasil konstruksi budaya yang patriarkal. Analisis

¹¹Paul L. Jalbert, "Beberapa Konstruksi Untuk Menganalisis Berita", dalam Howard Davis dan Paul Walton, eds. *Bahasa, Citra, Media*, terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 309.

¹²Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, 295-297. Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lainnya, Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penggunaan properti, di dalam keluarga sosok ayah yang memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda.

¹³Liputan6, "Fakta Menarik Tentang Gulat India yang Mendunia" dalam <http://www.m.liputan6.com/>, diakses pada 28 Juli 2018.

¹⁴Ucapan Mahavir dalam film *Dangal*.

dekonstruksi Jacques Derrida telah membantu memperlihatkan bahwa terdapat pertarungan narasi antara narasi film dengan narasi yang ada di masyarakat.

Kerangka Teoritis: Dekonstruksi Jacques Derrida

Jacques Derrida adalah seorang filsuf Perancis yang menjadikan filsafatnya menjadi sebuah penafsiran. Derrida memulai filsafatnya dengan menafsirkan teks-teks filosofis, kemudian mencari kelemahan-kelemahan tersembunyi yang ada di dalam teks tersebut dengan cara mempermainkan logika dan asumsi yang terdapat di dalam teks tersebut. Semua itu dilakukannya dengan tujuan menunjukkan bahwa tidak ada makna yang bersifat totalitas, karena semuanya hanya merupakan permainan teks dan tidak ada sesuatu di luar teks.¹⁵ Derrida merupakan salah satu figur publik dan pemikir berpengaruh di dunia. Dikatakan demikian karena dilihat dari pengakuan akan orisinalitas maupun produktivitas pemikirannya yang sangat terasa di dalam studi-studi kesusastraan dan filsafat. Derrida secara terus terang mengakui bahwa, pemikirannya sangat berhutang budi kepada Heidegger, Nietzsche, Adorno, Levinas, Husserl, Freud, dan Saussure.¹⁶

Filsafat Derrida biasa dikenal dengan dekonstruksi (pembongkaran). Awalnya dekonstruksi merupakan proyek filsafat Nietzsche dan Heidegger dalam rangka mengkritik metafisika Barat. Derrida melakukan proyek yang sama yaitu melakukan kritik terhadap metafisika Barat. Bedanya Derrida melakukan dekonstruksinya melalui filsafat bahasa. Mendekonstruksi berarti membelah, membongkar, untuk mencari dan menunjukkan asumsi-asumsi sebuah teks. Tujuannya bukan sekedar membalik urutan biner tapi menunjukkan bahwa mereka saling terimplikasi atau terlibat satu sama lainnya.¹⁷ Langkah-langkah dekonstruksi Derrida: pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, yaitu menentukan pemaknaan yang dianggap istimewa di dalam sebuah teks. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik, artinya hak istimewa tersebut diberikan kepada makna yang berlawanan. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.¹⁸

Melalui pembacaan realitas dari teks dan sebagai teks, menjadikan pusat tidak lagi menempati prioritas utama dalam struktur pemaknaan. Hal ini dikarenakan operasi teks menolak penunggalan makna. Adapun yang dialami oleh pusat adalah terjadinya proses desentralisasi yaitu pusat-pusat itu menyebar kesegala arah dan memproduksi tanda-tanda yang membangun teksnya sendiri (*dissemination*). *Dissemination* memperlihatkan, bahwa kita tidak akan bisa menangkap makna karena kita memanfaatkan teks sebagai sebuah permainan di mana penanda-penanda lama terus ditransformasikan dengan penanda-penanda baru, sehingga makna yang hendak disimpulkan dari sebuah teks dengan sendirinya tertunda.¹⁹

Logosentrisme Film *Dangal*

Logosentrisme merupakan sistem pemaknaan yang terstruktur menuju kepada satu pemaknaan atau kebenaran (tunggal). Melalui logosentrisme logika penonton diarahkan menuju satu makna yang dianggap sebagai tujuan film dibuat. Hal ini tidak lepas dari campur tangan narator dalam menempatkan setting, alur, konteks masyarakat, dan semangat zaman. Rangkaian adegan dibentuk sedemikian rupa menyesuaikan logika atau cara berpikir masyarakat tempat film dibuat, sehingga penonton digiring menuju totalitas tanpa menyadarinya. Adegan di dalam film *Dangal* di mulai dari ketidakadilan gender yang terjadi di

¹⁵Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), xxii.

¹⁶E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 109-110. Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 164-165.

¹⁷Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 42.

¹⁸I. Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 43-46.

¹⁹Jacques Derrida, *Dissemination*, terj. Barbara Jahnson (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), 6. Baca Jacques Derrida "Struktur, Tanda, dan Permainan dalam Wacana Ilmu Humaniora", dalam Dadang Rusbiantoro, eds. *Bahasa Dekonstruksi dalam Artikel Foucault dan Derrida*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 23-28.

masyarakat India. Di India laki-laki dianggap lebih utama dan menjadi kebanggaan berbeda dengan perempuan yang dinomorduakan.²⁰ India merupakan negara yang diskriminasi gendernya sangat kuat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan, tajamnya ketimpangan sosial ekonomi, dan tingginya angka kelahiran. Oleh sebab itu, diskriminasi gender terhadap anak perempuan tidak hanya mencegah mereka dilahirkan, melainkan juga memicu kematian saat lahir.²¹

India sebagai negara yang tingkat diskriminasi gendernya tinggi tergambar dalam film *Dangal*. Narator film ini mengarahkan logika penonton kepada bobroknya ketidakadilan gender di India, seperti adegan pada menit 00:10:11 dimana Mahavir Singh Phogat sedang termenung menatap mendali-mendali yang pernah dia raih saat muda, lalu dia ingat pada pupusnya cita-cita meraih medali emas internasional karena ketika itu tak diizinkan orang tua. Terbersit harapan untuk memperoleh anak laki-laki agar dapat melanjutkan cita-citanya yang kandas tersebut dengan berkata sendiri: “apa yang tidak bisa ku lakukan, anakku yang akan melakukannya. Ia akan memenangkan mendali bagi negara. Bendera negara akan berkibar paling tinggi. Camkan kata-kataku”.²²

Sesuai dengan karakteristik olahraga yang digelutinya identik dengan laki-laki, maka harapannya adalah memiliki anak laki-laki. Harapan besar dengan ekspresi cemas terlihat pada adegan selanjutnya yaitu pada 00:11:00. Mahavir menunggu kelahiran anak pertamanya. Dia mondar-mandir sambil cekak pinggang, sampai akhirnya bidan keluar mengabarkan jenis kelamin bayinya, yaitu perempuan, maka wajah Mahavir seketika berubah menjadi tertunduk dan terdiam. Padahal selama ini dia telah mengupayakan berbagai macam cara agar istrinya kelak melahirkan anak laki-laki. Kemudian istrinya hamil kembali, ternyata jenis kelamin anaknya juga perempuan. Kekecewaan kembali tampak pada wajah Mahavir. Tahun demi tahun berlalu, Mahavir tetap bersikukuh menginginkan anak laki-laki. Sayangnya Tuhan kembali memberikan anak perempuan sampai pada anak keempatnya. Seluruhnya berjenis kelaamin perempuan. Sampai pada akhirnya Mahavir patah semangat dan melepas setiap mendali yang berjajar di dinding. Mahavir memperhatikan putri-putrinya yang diajari lingkungan pada aktivitas domestik, seperti memasak, membersihkan rumah dan menyiapkan makanan. Disini terjadi sebuah pembentukan identitas gender yang tak terhindarkan. Terjadi sebuah teknologi “cocok” yang diserap sedemikian rupa ke dalam norma-norma sosial.²³

Narator kembali menghantarkan penonton pada perubahan sudut pandang gender Mahavir. Pada menit 00:18:16 sang ayah Mahavir digambarkan melihat kedua anaknya Geeta dan Babita menghajar dua anak laki-laki yang mengejeknya. Ketika itulah Mahavir mulai menyadari bahwa kedua puterinya memiliki keberanian menghadapi laki-laki yang menandakan adanya potensi besar pada anak-anaknya untuk terjun dalam olah raga gulat. Semangat Mahavir untuk melatih anak-anaknya sebagai atlet gulat yang handal seketika muncul. Dia menyadai kekeliruannya selama ini yang hanya menyandarkan oleh raga gulat pada laki-laki. Kini pandangannya berbalik arah. Keyakinannya terarah pada anak-anak puterinya yang akan dapat melanjutkan impiannya meraih keberhasilan dalam olah raga gulat. Mahavir berkata: *Dari dulu aku sangat mengharapkan anak laki-laki agar bisa memenangkan mendali emas untuk negara, tapi yang terbetik dalam benakku adalah emas tetaplah emas, apakah dimenangkan*

²⁰Widyatmike Gede Mulawarman dan Alfian Rokhmansyah, *Profil Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), 18.

²¹Happy Ferdian Syah Utomo, “Karena Diskriminasi, 230.000 Balita Perempuan di India Meninggal Setiap Tahunnya”, dalam <https://m.liputan6.com/> diakses pada 11 September 2018. Ketidakadilan gender di India tidak hanya tentang hak pendidikan, pekerjaan, atau perwakilan politik, tetapi juga tentang perawatan, vaksinasi, dan nutrisi anak perempuan sebagai penunjang mereka bertahan hidup.

²²Dialog Mahavir dalam film *Dangal*.

²³Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta: Benteng, 2005), 364.

*seorang putra atau putri. Mulai sekarang Geeta dan Babita tidak boleh ikut bantu-bantu di rumah, karena gulat ada dalam darah mereka. Mulai kini mereka hanya akan bergulat.*²⁴

Perubahan sudut pandang Mahavir inilah kemudian menjadi awal perjuangan Mahavir bersama anak-anaknya melawan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Apa yang dilakukan Mahavir merupakan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang bermula dari sudut pandang kemudian menjadi prinsip yang terus dipegang teguhnya. Pada adegan-adegan tersebut logika kita digiring pada pemaknaan yang bersifat dikotomis. Misalnya pertentangan antara perlakuan tradisi terhadap perempuan di satu sisi apa yang diperjuangkan Mahavir di sisi lain. Pertentangan mulai dari kalangan terdekat, yaitu isterinya baru ke kalangan yang lebih luas. Sang isteri menunjukkan pandangan tradisionalnya dengan mengatakan: “*gulat itu untuk anak laki-laki, aku tak pernah lihat perempuan bergulat, apa nanti kata penduduk desa? bagaimana kalau tangan dan kaki mereka patah? dari mana uangnya, jangan hancurkan hidup mereka demi cita-citamu.*”²⁵ Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan penolakan dan kecemasan istrinya pada apa yang telah diputuskannya. Adegan ini menunjukkan bahwa istri Mahavir berada di pihak sistem yang telah mapan dengan menganggap gulat tidak cocok untuk perempuan sebab kekuatan perempuan lebih lemah dari laki-laki. Dari adegan ini terlihat bahwa konsep gender melekat pada perempuan.²⁶

Adegan dalam film *Dangal* yang memperlihatkan diskriminasi gender terdapat saat Mahavir meminta bantuan kepada pejabat pemerintah agar memberikan izin mengikuti lomba. Pejabat pemerintah itu malah berkata: “*Apa bagusnya menjadi pemenang di tingkat provinsi, apalagi itu hanyalah gulat perempuan*”. Ucapan tersebut menunjukkan kurangnya apresiasi pemerintah terhadap prestasi perempuan. Narasi tersebut menggambarkan sikap pemerintah yang kurang perhatian, bahkan tidak memberikan akses pada perempuan dalam bidang olah raga sebagaimana harapan Mahavir.²⁷

Oposisi Biner dalam Film *Dangal*

Oposisi biner secara sederhana merupakan sebuah cara pandang yang mengajak manusia melihat dunia ini selalu dalam dua irisan besar yang saling bertolak belakang. Misalnya ada abai sekaligus ada buruk, ada objek, maka ada subjek, dan lain sebagainya. Dalam buku *Writing and Difference* karya Derrida, menjelaskan, bahasa memiliki berlapis-lapis struktur untuk membentuk oposisi biner dari bawah sadar menuju kesadaran. Teks telah dimanipulasi sedemikian rupa sehingga logika menerima sesuai struktur tersebut. Dengan kata lain, logika digiring untuk menghasilkan makna yang sesuai dengan konteks, kemudian menjaganya agar tidak mengalami perubahan menggunakan hubungan-hubungan perbedaan yang terstrukturkan dalam bahasa.²⁸ Derrida menyangkal oposisi biner strukturalisme yang telah berpengaruh besar dalam filsafat dan kebudayaan, karena telah membentuk adanya nilai hierarkis pada kebenaran, sekaligus menindas nilai yang lebih rendah dan bahkan dapat menghilangkannya. Oposisi biner telah menjadikan posisi lisan lebih penting dibandingkan tulisan dan lelaki lebih utama dibandingkan perempuan. Berdasarkan strukturalisme segala yang inferior selalu dijadikan sesuatu yang negatif sehingga harus ditiadakan. Penyangkalan terhadap oposisi biner tersebut dimulai oleh Derrida melalui penolakan terhadap kebenaran tunggal dengan menunjukkan adanya kekuatan teks yang tersembunyi.²⁹ Sebuah narasi dapat

²⁴Dialog Mahavir pada film *Dangal*.

²⁵Dialog Daya Shobha Kaur dalam mempertanyakan keputusan Mahavir di film *Dangal*.

²⁶Zoer'aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009), 48

²⁷Pranab Kumar Panday, *Women's Political Participation in Bangladesh Institutional Reforms, Actors and Outcomes* (London: Springer, 2013), 28-29.

²⁸Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass (London: Routledge Classics, 2002), 25-27. Lihat Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*, 107.

²⁹Dadang Rusbiantoro, ed., *Bahasa Dekonstruksi dalam Artikel Foucault dan Derrida* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 15. Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 8-10. Dekonstruksi yang dikembangkan Derrida adalah penyangkalan

mengungkapkan makna dibalik sebuah cerita dengan menunjukkan perlawanan yang lebih inferior. Misalnya mengungkapkan makna putih itu baik dengan menunjukkan makna hitam itu buruk. Artinya menemukan oposisi biner akan menemukan bagaimana logika telah menempatkan superior suatu narasi.³⁰

Oposisi biner pada film *Dangal* merupakan rangkaian adegan-adegan yang disusun secara rapi tanpa adanya kerancuan dan keraguan, guna membentuk satu tujuan pemaknaan yaitu emansipasi gender. Oposisi biner dibentuk melalui rangkaian adegan yang mendukung hasil yang diinginkan oleh narator. Oleh karena itu, pembentukan oposisi biner akan selalu berhubungan dengan wacana disekitarnya baik berupa teks ataupun konteks. Pembentukan oposisi biner tersebut dapat dilacak menggunakan metode logosentrisme dimana makna menunjukkan diri secara penuh.³¹ Pada menit 00:22:55 adegan Mahavir mulai mempersiapkan kedua putrinya untuk bergulat dengan menerapkan berbagai macam latihan. Lalu ditampilkan kehidupan kedua anaknya yaitu Geeta dan Babita seketika berubah layaknya kehidupan pegulat yang harus banyak latihan agar kedua putrinya semakin berkualitas.³² Adegan tersebut berlawanan dengan adegan pada menit 00:34:21 yang menunjukkan cibiran dari para penduduk. Ada yang mengatakan bahwa anak perempuan hanya cocok di dapur bukan bergulat, ada pula yang mengatakan bahwa Mahavir Singh sudah gila, karena tidak tahu malu menyuruh anak perempuan memakai celana pendek dan melawan anak laki-laki.³³ Melalui adegan perlawanan tersebut menjadikan perjuangan Mahavir seolah-olah perjuangan yang nyata ditengah-tengah masyarakat patriarki.

Pergumulan konsep baik dan buruk sangat kental dalam film *Dangal*. Misalnya kegiatan latihan yang dilakukan Mahavir merupakan sesuatu yang baik, sedangkan cibiran dan hinaan masyarakat merupakan sesuatu yang buruk. Keduanya diberikan pelabelan yang berbeda yang merupakan kebalikannya. Mahavir melatih putri-putrinya seperti laki-laki di satu sisi, lalu ditentang dan dicibir habis-habisan oleh masyarakat di sisi yang lain. Kemudian diperlihatkan pula bagaimana antusiasme dan kegembiraan masyarakat merayakan perkawinan anak putri berusia 14 tahun dengan pesta meriah, karena bangga menikahkan anak di usia belia. Fakta-fakta yang saling bertentangan diperlihatkan film ini dengan terang benderang.

Difference* pada Film *Dangal

Difference merupakan peleburan makna dari tiga hal yang terdapat dalam teks yang mencakup: perbedaan, penyebaran dan penundaan. Makna tidak dapat sepenuhnya dipahami secara penuh atau totalitas, tetapi secara terus menerus akan ditemukan makna sampai ditemukan kepastiannya³⁴ Misalnya saat mencari arti suatu kata di dalam kamus, kamus akan merujuk pada kata-kata lain dalam proses penundaan sampai menemukan arti yang tepat untuk kata tersebut.³⁵ Derrida beranggapan, bahwa tanda harus dibaca dalam pengertian 'disilang', selalu dimuati jejak-jejak tanda lain yang tidak pernah muncul secara utuh. Pada setiap tanda terdapat jejak-jejak kata lain yang dipinggirkan tanda tersebut, agar tanda tersebut dapat menjadi dirinya sendiri. Derrida menampilkan kepada khalayak terkait jejak-jejak kata yang dipinggirkan tanda, sehingga akan terlihat bahwa sebuah teks itu terbuka. Artinya dapat

terhadap oposisi ucapan/tulisan, ada/tak ada, murni/tercemar, dan pada akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal atau logos itu sendiri. Tulisan menurut Derrida bila dilihat dari cara lain, merupakan prakondisi dari bahasa dan bahkan telah ada sebelum ucapan oral. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tulisan malah lebih 'istimewa' ketimbang tuturan.

³⁰Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 166.

³¹Aprinus Salam dan Ramayda Akmal, *Pahlawan dan Pecundang Militer dalam Novel-novel Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 8-10.

³²Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), 219.

³³Dialog cibiran masyarakat terhadap didikan Mahavir kepada putri-putrinya.

³⁴Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 87-88.

³⁵Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, terj. Alan Bass (Sussex: The Harvester Press, 1982), 8. A. Setyo Wibowo dkk., *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 104.

memiliki makna yang bisa saja berubah-ubah, karena tidak ada penafsiran yang bersifat totalitas.³⁶

Film *Dangal* sebagai film India populer yang menjawab ketidakadilan gender memiliki makna-makna yang bersifat logosentrisme dalam membentuk totalitas makna. Melalui metode *différance* Jacques Derrida maka film *Dangal* akan dibedakan menjadi dua pemaknaan, yaitu antara yang bisa dikonsepsikan melalui akal dan yang menerima identitas secara langsung menurut kebiasaan. Jadi makna dalam film untuk sementara ditangguhkan atau ditunda sampai ditemukan kepantasan.³⁷ Berdasarkan logosentrisme dan analisis gender, ketidakadilan yang dialami Geeta dan Babita mengalami tekanan tumpang tindih. Selain terintimidasi oleh masyarakat mereka juga didominasi oleh ayahnya. Hal ini disebabkan perempuan hidup dengan laki-laki dan terikat oleh tempat tinggal, pekerjaan, rumah tangga, status ekonomi, nilai-nilai tradisi dan kedudukan sosial yang dibangun berdasarkan hubungan dengan laki-laki. Kesadaran akan ketidakadilan gender yang dimunculkan di dalam narasi film ini lebih sebagai sikap mental yang ditentukan orang lain, yaitu sang ayah Mahavir.³⁸ Mahavir menginginkan putri-putrinya untuk bergulat dan memenangkan medali emas. Pertanyaannya adalah mengapa olahraga yang dipilih adalah olahraga gulat, padahal masih banyak olahraga lain yang dianggap lebih populer di India. Misalnya kriket, badminton, dan catur. Bahkan India dikatakan sebagai Negara kriket, sebab olahraga ini merupakan olahraga nomor satu diminati masyarakat India. Olahraga gulat menjadi tema sentral di dalam film ini dikarenakan beberapa alasan:

1. Gulat merupakan olahraga yang paling banyak ditonton di India, sebab gulat tradisional dilestarikan oleh masyarakat India sebagai bagian dari kebudayaan. Bahkan remaja dan anak-anak di India kebanyakan mengikuti gulat.³⁹ Oleh karena itu mengangkat tema gulat menjadi sesuatu yang menarik bagi masyarakat India.
2. Diangkatnya tema gulat pada film ini tidak lepas dari kurangnya peminat gulat tradisional. Hal serupa dimunculkan di dalam film pada menit 00:50:42.⁴⁰ Melalui film ini gulat akhirnya kembali diminati dan gulat tradisional kembali terekspose.
3. Dari dulu gulat tradisional hanya diminati oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan gulat tradisional merupakan tontonan terbuka dan memiliki aturan yang berbeda dengan gulat yang diolimpeadekan.⁴¹ Dengan hadirnya film *Dangal* yang mengangkat olahraga gulat wanita menjadikan gulat tradisional juga diminati oleh wanita.
4. Gulat merupakan olahraga yang jelas menggunakan fisik atau kekuatan. Terlihat dari tampilan para pegulat laki-laki yang menampilkan otot-otot mereka.⁴² Dengan menjadikan kedua puterinya sebagai seorang pegulat jelas melawan stereotip yang menyatakan bahwa perempuan lemah.

Berdasarkan empat alasan tersebut membuat Mahavir melawan sistem patriarki di masyarakat dengan menggunakan kekuasaannya terhadap putri-putrinya, menjadikan putrinya sebagai pegulat. Mahavir Singh Phogat telah menghancurkan batasan-batasan stereotip yang selama ini melekat pada perempuan. Gulat bebas atau gulat tradisional merupakan sebuah

³⁶Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat, 47-48.

³⁷John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto, 171.

³⁸Julia Suryakusuma, *Agama, Seks, dan kekuasaan* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 140-142.

³⁹Bangkapos.com, "Rakyat India Gila Olahraga, Bukan Sepak Bola tapi Olahraga Penuh Kekerasan ini" dalam <http://bangka.tribunnews.com/>, diakses pada 6 Maret 2019.

⁴⁰Lihat lampiran gambar 20 pada film *Dangal*.

⁴¹Berdasarkan film *Dangal*. Gulat tradisional memiliki aturan bertahan selama mungkin sampai pegulat tersebut berhasil melakukan gerakan mengunci dan lawan gulatnya menyerah. Adapun gulat olimpeade, pegulat harus mengejar angka dengan teknik menyerang dalam batas matras tertentu. Gulat ini dibagi dalam 3 ronde dan masing-masing ronde diberi waktu 2 menit.

⁴²Lihat lampiran gambar 21 pada film *Dangal*.

tontonan terbuka yang memperlihatkan dua orang beradu kekuatan untuk saling menjatuhkan.⁴³ Misalnya pada menit 00:52:03 adegan Geeta melawan Jassi yang merupakan pegulat terbaik di Rohtak. Pada saat itu untuk pertama kalinya dalam sejarah Rohtak seorang perempuan melawan laki-laki dalam gulat bebas. Oleh sebab itu, masyarakat desa Rohtak berdatangan untuk menyaksikan pertandingan mereka. Dari adegan hampir semua penonton meremehkan Geeta sebagai seorang perempuan, namun Mahavir tidak tergoyahkan sedikit pun. Dengan rasa yakin, Mahavir membiarkan anaknya Geeta melawan pegulat terbaik untuk menunjukkan bahwa putrinya sebagai perwakilan perempuan mampu melawan laki-laki yang berotot di dalam olah raga gulat.

Dengan menampilkan ekspresi penonton yang tegang karena terbawa suasana menjadikan makna dalam narasi awal tergoyahkan. Artinya para penonton yang semuanya laki-laki, saat itu mengakui kemampuan Geeta. Adegan tersebut diperkuat lagi dengan kecurangan yang dilakukan oleh Jassi yang memukul kepala Geeta dengan keras, padahal memukul kepada tidak diperbolehkan di dalam gulat. Hal itu menunjukkan Jassi sebagai seorang laki-laki handal dan berotot sempat kewalahan dalam menghadapi Geeta yang merupakan pegulat pemula dan perempuan. Melalui ketegangan yang dihadirkan pada adegan Geeta melawan Jassi menjadikan spirit film jelas terlihat yaitu emansipasi gender. Geeta memperjuangkan kesetaraan gender melalui gulat, karena gulat merupakan olahraga yang selama ini dicap sebagai olahraga laki-laki. Gulat adalah olahraga yang mengandalkan fisik dan melalui fisik pula Geeta membuktikan perempuan pun memiliki kekuatan. Diiringi dengan *soundtrack* 'Dhaakad' membuat Geeta dan Babita sebagai gadis hebat yang mampu melawan laki-laki. Bahkan diantaranya, ada beberapa pegulat laki-laki yang tidak berani melawan Geeta dalam begulat.

Adegan demi adegan tersusun dengan rapi guna membentuk makna yang dominan dalam narasi. Melalui *Differance* sebuah penanda tidak serta merta menjadi jelas, karena penanda menunjukkan kepada apa yang tidak ada, sehingga makna pun menjadi tidak ada. Artinya makna terus bergerak atau tertunda di sepanjang mata rantai penanda dan kita sebagai pembaca tidak bisa memastikan persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda.⁴⁴ Dalam rangka pelacakan jejak, kata "tanda" harus diletakkan di bawah tanda silang. Tanda akan selalu mengarah pada tanda lain, satu tanda akan menggantikan tanda yang lain sebagai penanda dan petanda. Oleh sebab itu, Derrida menganggap tanda harus dibaca dalam pengertian disilang, selalu dimuati jejak-jejak tanda lain yang tidak pernah muncul secara utuh. Hal ini dikarenakan pada setiap tanda terdapat jejak-jejak kata lain yang dipinggirkan tanda tersebut.⁴⁵

Dekonstruksi dan Pertarungan Narasi Gender Pada Film *Dangal*

Derrida memperlihatkan, bahwa setiap penanda selalu mengisyaratkan permainan yang mempunyai dua kutub diantara berbagai hal yang sebetulnya saling bertentangan dan terlalu kompleks untuk disederhanakan ke dalam satu bentuk penanda. Hal ini dikarenakan teks selalu menjatuhkan pilihan-pilihannya sendiri, sehingga yang diperlukan pembaca adalah kepekaan untuk membaca permainan logika. Dalam konteks ini, Derrida memakai konsep "*sous rature*" atau "di bawah tanda silang", yaitu menulis sebuah kata, mencoretnya, dan kemudian mencetak atau membiarkan kata tersebut beserta coretan di atasnya. Dapat dikatakan kurang tepat karena tulisan tersebut disilang, tetapi juga dapat dibilang penting karena kata tersebut masih tetap dipertahankan.⁴⁶ Menurut Derrida pembacaan harus selalu di

⁴³Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 3.

⁴⁴Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 47-48.

⁴⁵Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Arruzz, 2003), 27.

⁴⁶Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 14.

arahkan kepada hubungan tertentu yang tidak diterima oleh penulis, antara yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dari struktur bahasa yang digunakan, sehingga terbentuk hubungan struktur penandaan yang dihasilkan melalui pembacaan kritis.⁴⁷

Jika dekonstruksi diterapkan dalam sebuah narasi, maka oposisi biner atau narasi yang dominan akan berhadapan langsung dengan kontradiksi inheren atau narasi yang terpinggirkan. Kemudian, akan menjadikan permainan bebas di dalam narasi yang memunculkan berbagai macam pemaknaan yang sebelumnya tidak disadari oleh para pembaca. Melalui teori dekonstruksi akan terungkap bahwa bahasa menghasilkan kritik terhadap dirinya sendiri karena terjadi pembongkaran terhadap unsur penentu di dalam teks.⁴⁸ Karakteristik narasi adalah tersusun dengan rapi yang menunjukkan bahwa terdapat sebuah wacana yang dominan di dalam narasi. Wacana ini tidak serta merta disampaikan melalui kekuasaan, melainkan disampaikan berdasarkan alur logika. Narasi yang ditonjolkan akan menunjukkan klaim kebenarannya sendiri tanpa disadari, karena struktur topiknya ditransformasikan dan mengartikulasikan nilai-nilai tradisional masyarakat.⁴⁹

Dekonstruksi merupakan cara atau metode dalam membaca teks. Unsur-unsur yang dilacak dekonstruksi untuk kemudian dibongkarnya bukanlah inkonsistensi logis. Bukan argumen yang lemah atau premis tidak akurat yang terdapat di dalam teks, melainkan unsur yang menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut bermakna. Jadi yang di dekonstruksi dari film *Dangal* berupa sistem patriarki yang telah terlogosentris di masyarakat India.⁵⁰ Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa, India merupakan negara yang memiliki sistem patriarki yang amat jelas. Laki-laki India dianggap lebih utama dibandingkan perempuan. Ketidakadilan gender bagi perempuan India telah dialami sejak sebelum Masehi. Bahkan dalam cerita dewa-dewi mereka juga terdapat ketimpangan gender tersebut. Artinya sistem patriarki ini telah terlogosentris atau memiliki bangunan yang kokoh di India. Oleh karena itu, untuk membongkar bangunan kokoh tersebut film *Dangal* menampilkan sosok pegulat wanita yang mengalami buruknya ketidakadilan gender.

Ketika narasi film disandingkan dengan narasi yang ada di masyarakat, maka pertarungan antar narasi tidak bisa dihindari. Plot dan setting film akan menunjukkan bagaimana setiap tanda menunjukkan makna dominannya, sedangkan logosentrisme dimasyarakat memperkokoh sistem patriarkinya. Misalnya pada adegan awal, saat Mahavir sangat menginginkan seorang putra agar bisa menjadi penerusnya. Adegan tersebut merupakan pengantar yang menunjukkan bahwa Mahavir memiliki pemikiran yang sama dengan warga desa yaitu lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.⁵¹ Film *Dangal* mencoba mendekonstruksi sistem patriarki yang ada di masyarakat. Adapun caranya dengan melatih Geeta dan Babita bergulat. Melalui sikap tegas yang dimiliki Mahavir menjadikan batasan-batasan ruang yang tergenderkan menjadi buram. Dengan memburamkan batasan antara sifat maskulin yang hanya dimiliki oleh laki-laki dan sifat feminin yang hanya dimiliki oleh perempuan, telah menjadikan apa yang dilakukan Mahavir sebagai sebuah perjuangan melawan ketidakadilan gender.⁵²

⁴⁷Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), 158.

⁴⁸Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, 11. Baca Jacques Derrida "Struktur, Tanda, dan Permainan dalam Wacana Ilmu Humaniora", dalam Dadang Rusbiantoro, eds. *Bahasa Dekonstruksi dalam Artikel Foucault dan Derrida*, 24

⁴⁹Claire Lindegren Lerman, "Wacana Dominan: Suara Institusional dan Kendali Topik", dalam Howard Davis dan Paul Walton, eds. *Bahasa, Citra, Media*, terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 77.

⁵⁰Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, ter. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2017), 11.

⁵¹Lihat gambar 6 adegan Mahavir menginginkan anak laki-laki.

⁵²Rebeka Harsono, "Gerakan Perempuan: Antara Kepentingan Perempuan dan Politik Gender" dalam Irwan Abdullah, eds. *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 282.

Hal ini sejalan dengan pemikiran feminis Julia Kristeva yang mengatakan, bahwa identitas seksual bukanlah sebuah esensi melainkan persoalan representasi. Oleh sebab itu, di dalam diri laki-laki dan perempuan terdapat maskulinitas dan femininitas dalam tingkatan tertentu. Sifat maskulin seperti gulat bisa saja dilakukan oleh perempuan dan sifat feminin seperti memasak bisa saja dilakukan oleh laki-laki. Sayangnya yang salah selama ini adalah tatanan simbolis patriarkis yang berusaha menetapkan semua perempuan sebagai makhluk feminin dan semua laki-laki maskulin.⁵³ Selama ini anak perempuan selalu diperlakukan dengan cinta dan kelembutan. Dengan kata lain, lahirlah perempuan yang memiliki berbagai keterampilan seperti ibunya atau bisa disebut sebagai femininitas. Sebaliknya, pendidikan yang diterapkan oleh Mahavir untuk putri-putrinya tidaklah sama dengan masyarakat pada umumnya. Mahavir mencoba mengubah dan menantang kebiasaan tersebut agar menghasilkan konsep baru terkait maskulinitas dan femininitas.

Kesimpulan

Film Bollywood *Dangal* yang diangkat dari kisah nyata, menceritakan tentang ketidakadilan gender yang terjadi pada olahraga gulat perempuan dan memasukkannya menjadi dua kelompok besar. Pertama, menunjukkan ketidakadilan gender yang meliputi: subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan. Kedua, memperlihatkan usaha perjuangan gender yang diawali dari perubahan sudut pandang, kemudian menjadi perubahan prinsip, sampai akhirnya menjadi perjuangan gender.

Analisis dekonstruksi Jacques Derrida mampu mengungkap beberapa hal dari film *Dangal*. Pertama, logosentrisme yang ada di masyarakat ternyata menjadi dasar terbentuknya sistem patriarki. Kedua, *differance* dapat menjadikan stereotipe yang selama ini dilekatkan pada perempuan menjadi ditanggihkan, kemudian dikaburkan, sampai dihilangkan sehingga anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk lemah tidak sepenuhnya benar. Bahkan secara berangsur-angsur pandangan tersebut berubah menjadi sesuatu yang salah. Ketiga, teori dekonstruksi Derrida memperlihatkan pertarungan narasi antara narasi patriarki yang merugikan perempuan di masyarakat dengan narasi kesetaraan gender yang diperjuangkan tokoh ayah Mahavir dengan anaknya sampai akhirnya meraih kemenangan dimana perempuan memiliki hak yang sama dalam olah raga gulat. Sang ayah merupakan tokoh dalam film yang digambarkan menjadi pelopor, penantang sistem patriarki sampai menjadi pemenang yang mampu mengubah dan menghasilkan cara pandang baru terkait maskulinitas dan femininitas yang implikasinya mengubah perlakuan masyarakat terhadap perempuan dalam olah raga gulat dan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad, (2009). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Barker, Chris, (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. terj. Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, Roland, (2007). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Derrida, Jacques, (2002). *Writing and Difference*. terj. Alan Bass. London: Routledge Classics.
- Derrida, Jacques, (2001). "Struktur, Tanda, dan Permainan dalam Wacana Ilmu Humaniora". dalam Dadang Rusbiantoro, eds. *Bahasa Dekonstruksi dalam Artikel Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Derrida, Jacques(1981). *Dissemination*. terj. Barbara Jahnson. Chicago: The University of Chicago Press.
- Derrida, Jacques, (1982). *Margins of Philosophy*, terj. Alan Bass. Sussex: The Harvester Press.
- Derrida, Jacques, (1997). *Of Grammatology*. terj. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

⁵³Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, 321.

- Eriyanto, (2017). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fakih, Mansour, (1999). *Analisis Jender dan Transformatif sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono, Rebeka, (2006). “Gerakan Perempuan: Antara Kepentingan Perempuan dan Politik Gender”. dalam Irwan Abdullah, eds. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhwan, Mahfud, (2017). *Aku dan Film India Melawan Dunia: Buku I*. Yogyakarta: EA Books.
- Irwan, Zoer’aini Djamal, (2009). *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Jalbert, Paul L, (2010). “Beberapa Konstruksi Untuk Menganalisis Berita”. dalam Howard Davis dan Paul Walton, eds. *Bahasa, Citra, Media*, terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. terj. A. Gunawan Admiranto.
- Lerman, Claire Lindgren, (2010). “Wacana Dominan: Suara Institusional dan Kendali Topik”, dalam Howard, Davis dan Paul Walton. eds. *Bahasa, Citra, Media*. terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mareta, Sabillina, (2017). “Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015”. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 2, Agustus.
- Mulawarman, Widyatmike Gede dan Alfian Rokhmansyah, (2016). *Profil Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Murniati, A. Nunuk P, (2004). *Getar Gender Buku Pertama*. Magelang: Indonesia Tera.
- Norris, Christopher, (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. ter. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Panday, Pranab Kumar, (2013). *Women’s Political Participation in Bangladesh Institutional Reforms, Actors and Outcomes*. London: Spinger.
- Parera, Jos Daniel, (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Raman, Sita Anantha, (2009). *Women in India A Social and Culture History*. California: ABC-CLIO.
- Rusbiantoro, Dadang ed, (2001). *Bahasa Dekonstruksi dalam Artikel Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Salam, Aprinus dan Ramayda Akmal, (2014). *Pahlawan dan Pecundang Militer dalam Novel-novel Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarup, Madan, (2011). *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siswanto, Joko, (1998). *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spivak, Gayatri Chakravorty, (2003) *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*. terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Arruzz.
- Sugiharto, I. Bambang, (2005). *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumaryono, E, (2000). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryakusuma, Julia, (2012). *Agama, Seks, dan kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Syam, Nur, (2012). *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKis Group.
- Wibowo, A. Setyo dkk, (2018). *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

Internet

- Bangkapos.com, “Rakyat India Gila Olahraga, Bukan Sepak Bola tapi Olahraga Penuh Kekerasan ini” dalam [http:// bangka.tribunnews.com/](http://bangka.tribunnews.com/), diakses pada 6 Maret 2019.
- Irfani, Amalia. “Demam India di Indonesia”, dalam <https://jurnalhain Pontianak.or.id/>, diakses pada 24 April 2018.

- Liputan6, “Fakta Menarik Tentang Gulat India yang Mendunia” dalam <http://www.m.liputan6.com/>, diakses pada 28 Juli 2018.
- Masrifah, Aliviana Harmayani. “Film Baru Aamir Khan, Dangal, Pecahkan Rekor Box Office Bollywood” Dalam <https://lifestyle.sindonews.com/> diakses pada 28 April 2018.
- Novita, C. “India Adalah Negara yang Berbahaya Bagi Wanita, ini Alasannya”, dalam <https://www.sidomi.com/> diakses pada, 31 Agustus 2018.
- Sejarah Industri Film Bollywood, dalam www.artikelinformasi.com, diakses pada 10 Juni 2018.
- Tiwari, Nitesh “Sinopsis Film Dangal”, dalam <https://sinopsisfilmbioskoperbaru.com/>, diakses pada 25 Maret 2018.
- Utomo, Happy Ferdian Syah. “Karena Diskriminasi, 230.000 Balita Perempuan di India Meninggal Setiap Tahunnya”, dalam <https://m.liputan6.com/> diakses pada 11 September 2018.
- Welle, Deutsche. “63 Juta Perempuan India “Lenyap” Dari Statistik Dan 21 Juta Tidak Diinginkan Eksistensinya” dalam <https://www.dw.com/id/> diakses pada, 30 Agustus 2018.